

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Stad Siswa Kelas IV SD Negeri 024 Rambah tahun Pelajaran 2015/2016

Oleh

Erlenawati

Guru SD Negeri 024 Rambah
erlenawati.rambah@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve the learning outcomes of Bahasa Indonesia about the material to write paragraphs based on the drawing series through the discussion method class III B SD Negeri 008 Rambah Hilir. The subjects of this study are the students of class III B SD Negeri 008 which amounted to 22 students. Action research is carried out in 2 cycles. Data collection in this study using test and observation methods. The data of research results on the material of writing paragraphs based on series drawings. The result of the research shows that learning by using serial drawing media can improve student learning result of class III B SD 008 Rambah Hilir, which in the initial condition of result before given action average value 5,98. In the first cycle using the media image of the series there is an increase so that the average grade value becomes 6.62. In the second cycle showed an increase with the average obtained 7.62.*

Keywords : Hasil Belajar, kooperatif, STAD

I. Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran tentu tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dituntut harus menguasai dan memahami secara mendalam strategi pembelajaran yang meliputi metode, karakteristik pelajaran dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai sehingga pada proses akhir siswa akan menguasai pelajaran yang disajikan.

Dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan dan harus dikuasai oleh siswa. Demikian juga keberhasilan suatu pembelajaran ditandai dengan penguasaan siswa terhadap

materi pembelajaran. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dinyatakan dengan nilai.

Dengan ini tepat alasan penulis mengadakan penelitian ini dikarena sejauh ini metode yang dipakai pada kenyataannya masih ditemukan kendala-kendala, sehingga prestasi belajar dan kemampuan belajar siswa tidak juga meningkat dalam materi pelajaran “Mendengarkan dan mengidentifikasi unsur cerita rakyat (tokoh, sifat, tema, latar, dan amanat)”. Hal ini dilihat dari hasil nilai ulangan harian yang diadakan, hanya 5 orang siswa yang mencapai nilai 70 ke atas dari 20 orang

siswa di kelas IV SD Negeri 024 Rambah .Prestasi yang rendah ini sangat jauh dari angka KKM yang telah ditentukan, yaitu 70.

Dari analisis masalah yang ditemukan, maka perbaikan dilakukan diantaranya adalah : guru pengguna metode harus tepat (metode kooperatif (STAD) karena melalui metode tersebut pemahaman dan minat siswa dapat meningkat demi tercapainya hasil belajar siswa yang optimal. Selama ini pembelajaran yang diberikan guru hanya berceramah saja dan PBM tidak waktunya dan metode yang dipakai tidak tepat.

Untuk itu perlu meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran serta menumbuhkan motivasi siswa, maka penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Materi Ajar Cerita Rakyat melalui Metode Kooperatif STAD Siswa Kelas IV SD Negeri 024 Rambah ” tahun pelajaran 2016 / 2017.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui

berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 2009: 28).Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa.Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran.Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks.Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa

yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui pelajaran Bahasa Indonesia mengidentifikasi unsur sebuah cerita rakyat. siswa mampu menentukan tokoh, sifat tokoh, tema, latar dan amanat dalam cerita rakyat yang didengar, sehingga diharapkan ada peningkatan dalam hasil belajar yang diperolehnya.

Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2013:74) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Yang termasuk faktor intern yaitu jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Syah (2009:33) menambahkan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil belajar pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi :

1) Karakteristik siswa, 2) Karakteristik guru, 3) Metode, 4) Fasilitas fisik, 5) Mutu pelajaran dan 6) Lingkungan alam sekitar, tercapainya faktor ini maka mutu pendidikan dan pembelajaran akan menjadi optimal. Sebagai mana diungkapkan oleh Yeti Mulyati, dkk dalam buku Pendidikan Bahasa dan Sastra di kelas tinggi halaman 9.5 menjelaskan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di SD sangat ditentukan oleh adanya sarana penunjang, seperti buku-buku baik itu dalam paket maupun yang lainnya.

Disamping itu juga ditentukan oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang dirasakan kurang menantang, sehingga menimbulkan rasa bosan bagi siswa dalam belajar. Inilah beberapa hal pokok yang senantiasa dijumpai oleh guru ketika memberikan layanan belajar kepada siswanya. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswanya. Untuk itu guru berupaya meningkatkan pelayanan terhadap kepentingan prestasi belajar siswa dengan cara perbaikan pembelajaran dan mendiagnosa hasil proses pembelajaran, sehingga tercapai mutu pendidikan dan pembelajaran yang optimal.

Sudjana (2009:192) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan dalam tiga bidang yakni bidang kognitif (penugasan intelektual), bidang afektif (hubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan/prilaku).

Ketiganya tidak berdiri sendiri tapi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku. Sardiman (2012:28) menambahkan bahwa pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan system pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan

membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Menurut Slavin (2008) model STAD (Student Team Achievemen Division) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapat sertifikat atau hadiah-hadiah yang

lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis.

Slavin memaparkan bahwa : “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh

siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa sebelumnya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan supervisor 2 yang bertindak sebagai observer yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktifitas guru dan siswa selama proses penelitian.

Mulyasa (2015:79) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil atau mutu pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran Kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

dengan materi ajar cerita rakyat yaitu mengidentifikasi unsur-unsur cerita (tokoh, sifat tokoh, tema, latar, amanat) bagi siswa kelas IV SD Negeri 024 Rambah.

Prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran, penulis melakukan dalam 2 siklus. Adapun langkah-langkah yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi.

Data yang harus dianalisis dalam penelitian ini adalah : (1) Data hasil belajar siswa, (2) Data ketuntasan belajar. Berikut ini akan penulis paparkan cara menganalisis masing-masing data.

1) Hasil Belajar Siswa

Daya serap dilihat dari hasil postes I dan II yang dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R - W}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

S = Skor

R = Jumlah soal

W = Jawaban yang salah

2) Ketuntasan belajar individu

Tolak ukur ketuntasan belajar siswa secara individu dikatakan tercapai apa bila siswa mampu menjawab dengan benar 85%

dari jumlah soal yang diberikan atau dengan 65.

3) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tercapai jika 85% dari seluruh siswa memahami minimal 65% materi pelajaran yang telah dipelajari. Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk menganalisis data tentang tingkat hasil belajar Matematika dengan menggunakan rumus :

$$Skor = \frac{B}{n} \times 100$$

Keterangan :

B = banyak butir soal yang benar

n = Jumlah soal

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bagian terdahulu bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif ditambah dengan menggunakan statistik, karena data yang diperoleh dapat dideskripsikan dengan bahasa, namun tetap dapat diberi dalam bentuk angka atau skor.

Dalam hal ini banyak data yang harus dianalisis yakni : (1) data hasil belajar

siswa, (2) data ketuntasan belajar. Berikut ini akan penulis paparkan cara menganalisis masing-masing data.

Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a. 90 – 100 = baik sekali
- b. 80 – 89 = baik
- c. 70 – 79 = cukup
- d. < 70 = kurang

(Winataputra, 2010:2.36).

IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan telah menunjukkan hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terjadi karena nilai yang diperoleh siswa serta didukung meningkatnya aktifitas guru dalam menciptakan suasana pelajaran yang lebih menarik, metode yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Pemilihan metode kooperatif STAD pada penelitian ini memberikan dampak yang positif dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode

kooperatif STAD siswa dapat saling berinteraksi dengan temannya, kerja sama dan saling tukar informasi antara siswa yang pintar dan siswa yang lemah dapat melakukan aktivitas belajar yang baik secara mandiri mau pun kelompok sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam kegiatan pembelajaran aktifitas siswa terdapat kelemahan dan kekurangan. Seperti pada kegiatan pertemuan pertama, masih banyak siswa kebingungan dalam mengerjakan LKS, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengarahkan siswa, karena siswa baru pertama kali melakukan pembelajaran ini. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, tepatnya pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran ini.

Kelemahan dan kekurangan selanjutnya adalah terlihat dalam kegiatan melakukan diskusi, tidak ada semua siswa dalam kelompok melakukan diskusi tersebut. Guru dalam kegiatan ini selalu mengarahkan siswa dalam melakukan diskusi, memberi bimbingan yang intensif kepada siswa, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan. Sehingga jumlah siswa berdiskusi pun menjadi meningkat di setiap

kali pertemuan. Kelemahan lain ialah dalam menjawab soal berdasarkan indikator soal.

Pada beberapa pertemuan awal siswa benar-benar kebingungan berdasarkan hasil observasi aktif guru terlihat bahwa ada beberapa aktifitas guru belum terlaksana secara maksimal, seperti memberikan motivasi pada kelompok, dan membimbing siswa serta mengarahkan pada siswa kurang jelas dan mengalami kesulitan. Tetapi dengan memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada siswa terutama pada saat siswa mengalami kesulitan, maka ketuntasan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa secara klasikal meningkat dari 82,00 %, pada siklus I menjadi 98,00 % pada siklus II dengan presentase kenaikan 16.00 %.

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa hipotesa tindakan yang dilakukan dapat diterima kebenarannya dengan pembelajaran melalui metode Kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 024 Rambah khusus pada materi cerita rakyat. Hal yang sangat penting dalam melaksanakan proses perbaikan pembelajaran ini adalah refleksi pembelajaran, karena perbaikan

pembelajaran ini beranjak dari hasil refleksi pembelajaran pra siklus. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pembelajaran pra siklus inilah yang diperbaiki pada perbaikan pembelajaran siklus satu dan siklus dua.

IV. Kesimpulan dan Saran

Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD secara rutin pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat) yang dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa adalah tercapainya 86,94% dari seluruh siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar dengan KKM 70 yang ditetapkan.

Perlunya guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD secara rutin karena terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk melatih siswa agar dapat menyelesaikan soal cerita dalam mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat) dengan benar, maka perlu memperhatikan langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam tugas mengidentifikasi unsur cerita tersebut. Mereka sukses dalam mencapai hasil belajar

yang optimal sebagaimana apa yang diharapkan.

A. Daftar Pustaka

Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Muhibbin syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya